Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 3, August, 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i3.518
http://ejournal.arraayah.ac.id

Parenting Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Islam pada Anak Tunagrahita

Hellen Moniecha Liswingkiy*, Ikhrom, Raharjo
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*hellenecha@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang membahas cara orang tua mendidik anak-anak dengan disabilitas intelektual seringkali berkaitan dengan perilaku, emosi, dan prestasi belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara orang tua mendidik, alasan di balik perbedaan dalam pola asuh, dan dampaknya terhadap penanaman nilai-nilai moral Islam pada anak-anak dengan disabilitas intelektual. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengandalkan data dari wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari tujuh orang tua dan tujuh anak berkebutuhan khusus berusia antara 7 hingga 18 tahun. Temuan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai tipe pola asuh, yakni otoritatif, permisif, otoriter, dan acuh tak acuh, dalam membentuk nilai moral Islam pada anak-anak mereka. Perbedaan dalam pola asuh ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan ekonomi. Variasi dalam pendekatan orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam terbukti memengaruhi perilaku keagamaan anak-anak tersebut. Pola asuh otoritatif membantu anak berkembang dan merasa nyaman saat beribadah. Pola asuh permisif membuat anak menjadi bergantung pada orang lain dan mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku ibadah. Pola asuh otoriter membuat anak sering menunjukkan sikap keras dan kemarahan. Sementara itu, pola asuh acuh tak acuh menghasilkan anak dengan perilaku keagamaan yang rendah. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh otoritatif pada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat beribadah seperti anak-anak pada umumnya.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua; Nilai Moral Islam; Anak Tunagrahita.

Abstract

Much of the research on parenting patterns in children with learning disabilities is related to behaviour, emotions, and learning outcomes. This study aims to investigate parenting patterns, the factors that trigger differences in parenting patterns, and the implications for instilling Islamic moral values in children with disabilities. This qualitative research with a phenomenological approach relies on in-depth interviews and observation data. The research participants included seven parents and seven children aged 7-18 years old. The results showed that parents instilling Islamic moral values in children with disabilities apply authoritative, permissive, authoritarian, and indifferent parenting patterns. Variations in parenting patterns are triggered by educational and

Diserahkan: 16-05-2024 **Disetujui**: 22-06-2024. **Dipublikasikan**: 24-08-2024

economic factors. Variations in parenting patterns in instilling Islamic moral values have implications for the religious behaviour of children with disabilities. Authoritative parenting makes children more developed and does not make them feel pressured in carrying out worship. Permissive parenting makes children dependent on others and experiences delays in the development of worship behaviour. Authoritarian parenting makes children hard and often angry. Indifferent parenting makes children lack religious behaviour. The results of the research recommend the importance of parental awareness of applying authoritative parenting to children with disabilities so that they are able to practice religion as normal children.

***Keywords**: Parenting Patterns; Islamic Moral Values; Children With Tunagrahita*

I. PENDAHULUAN

Anak dengan keterbatasan intelektual termasuk dalam kelompok yang terpinggirkan. Banyak orang tua merasa malu memiliki anak dengan keterbatasan intelektual. Mereka sering merasa bingung dalam mengasuh dan membimbing anak-anak tersebut. Di rumah, sering kali mereka merasa putus asa ketika merawat anak dengan keterbatasan intelektual. Berbagai pandangan negatif yang muncul dari lingkungan sekitarnya membuat anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak dengan keterbatasan intelektual, dianggap lemah, tidak berarti, dan tidak bisa berkontribusi dalam masyarakat. Keterlambatan dalam perkembangan yang dialami anak dengan keterbatasan intelektual membuat mereka sering terasing dari tempat bermain, sehingga sangat penting untuk meningkatkan interaksi sosial, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai anak-anak seperti ini. Anak dengan keterbatasan intelektual memiliki hak yang setara dengan anak-anak normal lainnya dalam mendapatkan pendidikan, perhatian, dan bimbingan. Perhatian ini sebaiknya datang dari berbagai sumber, tetapi yang paling utama adalah dari orang tua mereka sendiri. Orang tua memainkan peranan krusial dalam membantu anak-anak mereka tumbuh baik secara fisik maupun non fisik. Pentingnya perhatian non fisik juga harus ditekankan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan keterbatasan intelektual. Oleh karena itu, topik ini sangat penting untuk diteliti lebih dalam.

Suchyadi et al. (2018) Mengatakan bahwa anak-anak dengan disabilitas sering mengalami perlakuan tidak adil karena perbedaan kemampuan yang mereka miliki. Sementara itu, Dewi Yull menunjukkan dedikasinya dalam mendidik putranya yang memiliki kebutuhan khusus, yang bernama Giscka. Menyaksikan minat dan hobi Giscka dalam menggambar, Dewi Yull memanggil seorang pengajar seni, karena dia percaya

itulah minat anaknya. Giscka adalah pengalaman pertama bagi Dewi dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Dewi Yull, anak dengan kebutuhan khusus memiliki beragam potensi. (*https://nakita.grid.id/read/02115101/hebat-begini-pola-asuh-4-artis-yang-memiliki-anak-berkebutuhan-khusus?page=all*, n.d.)

Anak tunagrahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam aspek mental. Kesulitan mental yang dialami oleh anak tunagrahita sering kali menghambat mereka dalam memproses informasi yang diterima, sehingga mereka kesulitan untuk mengikuti instruksi dengan benar. Anak tunagrahita umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dari standar, yang mengakibatkan mereka tidak dapat tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya pada usia mereka seperti anak-anak lainnya. (Lisinus, 2020, p. 87) Ciri-ciri anak tunagrahita di antaranya yaitu:

a. Anak sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam kata-kata
b. Anak tidak belajar dari kesalahan
c. Anak bisa jadi impulsif melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang
d. Anak mudah terpengaruh
e. Anak tidak memiliki orientasi baik dalam tempat dan waktu
f. Anak tidak mandiri secara baik (Marieke Nijland, 2019)

Anak dengan tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata. Meskipun demikian, mereka tetap merupakan anak-anak yang sangat memerlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus lebih bertanggung jawab dibandingkan orang tua yang memiliki anak yang tidak memiliki keterbatasan. Anak tunagrahita berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk dapat berperilaku positif. Ketika anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan perilaku baik dan memiliki nilai-nilai moral, hal ini dapat mengubah pandangan negatif masyarakat tentang diri mereka. Peran pola asuh orang tua sangat krusial untuk perkembangan anak, karena dasar nilai moral biasanya berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Pendidikan nilai moral dalam Islam diperoleh melalui interaksi antara anak dan orang tua, saudara, teman, serta lingkungan di sekitarnya. Saat anak

berinteraksi, mereka secara tidak langsung belajar cara berperilaku. Perilaku ini terbentuk dari pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi kelemahan dari studi sebelumnya yang tidak menemukan atau mengabaikan peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dengan tunagrahita. Penelitian ini berlandaskan pada pendapat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pola asuh yang tepat dan baik. Ini sangat penting agar mereka dapat hidup secara mandiri dan menggapai impian mereka, meskipun dengan keterbatasan. Namun, di lapangan, banyak orang tua yang masih menerapkan cara pengasuhan yang kurang tepat. Mereka memperlakukan anak-anak tersebut seolah-olah sama seperti anak-anak normal. Hal pertama yang perlu ditanamkan dalam pemikiran orang tua adalah untuk mengakui, menerima, dan menghargai keadaan anak seperti halnya manusia yang harus diperlakukan dengan baik (Adit, 2020).

Dari hasil eksplorasi penelitian sebelumnya ditemukan beberapa artikel tentang anak tunagrahita yang cenderung berbicara tiga aspek. *Pertama*, studi yang membahas anak tunagrahita dalam aspek religius (Erma, 2017; Muslich, 2021). *Kedua,* studi yang membahas anak tunagrahita pada aspek nilai karakter sebagaimana penelitian Fadiana et al. (2021) dan Wiratsiwi (2022). *Ketiga,* studi yang membahas anak tunarahita pada aspek pendidikan agama Islam (Andim, 2021; Rochmah, 2017). Dalam studi-studi tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas cara orang tua mendidik nilai-nilai moral Islam kepada anak dengan disabilitas intelektual. Sejalan dengan itu, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana cara orang tua mendidik nilai-nilai moral Islam kepada anak dengan disabilitas intelektual di Kota Semarang? (2) Apa faktor yang menyebabkan perbedaan cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada anak dengan disabilitas intelektual? (3) Apa dampak dari cara orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islam terhadap perilaku keagamaan anak dengan disabilitas intelektual?

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak harus sesuai dengan karakter anak tersebut, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai moral agama. Penanaman nilai moral adalah proses yang membutuhkan kehati-hatian dan sensitifitas dari orang tua dalam menyampaikan kepada anak melalui pendekatan yang berbasis

pada hubungan emosional. Dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam, orang tua tidak hanya bergantung pada aspek psikologis, tetapi juga harus berlandaskan pada ajaran-ajaran religius yang terdapat dalam Alquran dan Hadits. Oleh karena itu, pentingnya topik penelitian ini perlu diungkapkan secara mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif fenomenologi. Kegiatan penelitian berlangsung di dua kecamatan yang ada di kota Semarang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang tua dan anak dengan tunagrahita. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya, serta foto-foto yang mendokumentasikan kegiatan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak tunagrahita. Fokus penelitian ini adalah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tantangan yang dihadapi dalam pola asuh tersebut, serta dampak pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terkait keberagamaan pada anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita dengan tingkat ringan dalam usia 7 hingga 18 tahun menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, beberapa teknik digunakan, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Proses analisis data mengikuti teori Milles and Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Tunagrahita di Kota Semarang

Pola asuh orang tua mencerminkan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik atau merawat anak, baik secara langsung maupun melalui cara yang tidak tampak. Pendidikan langsung mengacu pada tindakan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja, seperti melalui instruksi, larangan, hukuman, penciptaan situasi, atau pemberian hadiah sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, pendidikan tidak langsung dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari yang mencakup komunikasi, kebiasaan, dan cara hidup, interaksi antara orang tua, keluarga, masyarakat, serta hubungan antara suami

dan istri (Subagia, 2021, p. 8). Pola asuh merupakan kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mendukung perkembangan anak. Interaksi sosial sangat penting dalam membentuk moral anak. Sebagai makhluk sosial, anak-anak tidak dapat hidup tanpa dukungan orang lain. Melalui interaksi, anak belajar untuk bertanggung jawab dan berkolaborasi dengan teman-teman serta anggota kelompok, serta belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk meningkatkan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka (Suchyadi et al., 2018). Aidah (2020, p. 1) menjelaskan bahwa pola asuh dalam konteks agama merupakan cara memperlakukan anak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini mencakup memahami anak dari berbagai aspek dan memberikan pengasuhan yang baik, melindungi anak serta aset anak yatim, dan menyediakan perlindungan, perawatan, serta kasih sayang yang optimal.

Pola asuh didasarkan pada serangkaian perilaku tertentu yang mempengaruhi perkembangan mental anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak dapat bervariasi. Cara seseorang menjadi orang tua dan metode pengasuhan merekaBerasal dari pengalaman orangtua mereka sendiri, karakter pribadi, apa yang mereka pelajari dari lingkungan, tantangan hidup yang mereka hadapi, serta sifat dan tindakan anak itu sendiri. Dalam praktiknya, reaksi masing-masing pengasuh yang sensitif terhadap setiap anak akan beragam sesuai dengan kebutuhan situasi yang ada. Namun, di samping pengaruh yang jelas, anak-anak juga dapat mengembangkan perilaku pengasuh mereka sendiri. Dalam pengertian tertentu, cara seseorang mengasuh mencerminkan kecenderungan inti mereka, pola yang mereka sukai. Oleh karena itu, meskipun dalam situasi yang tidak biasa, kita masih dapat melihat perbedaan yang konsisten di antara orang tua dalam pola pikir dan perlakuan mereka terhadap anak-anak mereka (Sooriya, 2017, p. 3). Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus perlu saling bersinergi dan memberikan dukungan satu sama lain. Perasaan yang muncul untuk mengatasi rasa takut, kemarahan, rasa bersalah, serta rasa terasing dan sendirian, juga menyampaikan informasi. Diharapkan adanya keterlibatan seorang ayah dalam proses pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus. Baik ayah maupun ibu perlu saling bantu dalam membesarkan anak tersebut. Dukungan sangat berharga bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Bentuk dukungan ini juga perlu diberikan oleh saudara kandung (Hidayati, 2011).

Ormrod (2008) mengemukakan bahwa tipe pola asuh dalam keluarga, diantaranya yaitu:

a. Pola asuh otoritatif (tuntutan tinggi, respon tinggi)

Pola asuh otoritatif (authoritative parenting). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menciptakan suasana rumah yang hangat dan mendukung, menetapkan harapan dan kriteria yang tinggi dalam perilaku, menjelaskan alasan di balik perilaku yang diperbolehkan atau tidak, menegakkan peraturan keluarga dengan konsisten, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan peluang bagi anak untuk menikmati kebebasan dalam bertindak sesuai dengan usia mereka (Hasanah, 2016).

b. Pola asuh permisif

Orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan biasanya disebut sebagai orang tua permisif atau yang tidak memberikan arahan. Pola asuh permisif dapat membawa berbagai konsekuensi, seperti anak menjadi egois, kurang patuh kepada orang tua, kehilangan motivasi, bergantung pada orang lain, memerlukan perhatian dari orang lain, memiliki rasa harga diri yang rendah, kurang kemampuan mengendalikan diri, keterampilan sosial yang lemah, dan merasa tidak dianggap penting oleh orang tuanya. Ada kemungkinan bahwa dampak negatif ini akan terbawa hingga mereka dewasa. Tak menutup kemungkinan juga bahwa anak tersebut akan mengulangi pola yang sama pada anaknya di masa depan. Orang tua yang bersikap permisif memberikan anaknya kebebasan tanpa batasan. Beberapa orang tua dalam kategori ini sangat melindungi dan penuh cinta, sementara yang lainnya terlibat dalam kehidupan anak dan memberikan kebebasan sebagai cara untuk menghindari tanggung jawab atas perkembangan anak (Baumrind, 1978).

c. Pola Asuh Otoriter

Dalam situasi keluarga yang memiliki pendapatan rendah atau berada di daerah yang tidak layak, di mana banyak risiko mengintai, orang tua seringkali tidak menunjukkan kasih sayang secara emosional. Mereka memberlakukan

harapan dan tuntutan yang tinggi mengenai perilaku, serta menegakkan aturan tanpa memperhatikan kebutuhan anak. Mereka juga mengharapkan anak-anak mereka untuk mematuhi ketentuan tanpa pernah mempertanyakannya, sehingga terdapat sedikit kesempatan untuk terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak (hampir tidak ada ruang bagi anak untuk memberikan umpan balik kepada orang tua).

d. Pola Asuh Acuh Tak Acuh

Menurut Hasanah (2016) Pola asuh acuh tak acuh merujuk pada pendekatan di mana orang tua memberikan sedikit perhatian emosional kepada anaknya (kadang-kadang tidak memberikan sama sekali), menetapkan ekspektasi atau norma perilaku yang minimal, serta menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap kehidupan anak. Orang tua dalam pola asuh ini terlihat lebih fokus pada urusan pribadi mereka. Tipe pengasuhan yang acuh tak acuh ini dapat memberikan efek negatif pada pertumbuhan anak di masa depan, seperti anak yang cenderung tidak patuh kepada orang tua, sering meminta, memiliki kontrol diri yang rendah, kesulitan dalam mengatasi rasa frustrasi, dan kurang memiliki tujuan jangka panjang.

1. Nilai Moral Islam

Nilai moral dipahami sebagai inti dari keseluruhan sistem yang mengatur tindakan, perilaku, sikap, dan kebiasaan individu dalam masyarakat yang ditentukan oleh prinsip dan norma (Sjarkawi, 2005, p. 29). Sebuah pandangan lain menyatakan bahwa nilai moral adalah tindakan yang dianggap benar oleh banyak orang dan telah terbukti tidak menyusahkan orang lain, melainkan justru mempermudah interaksi antar sesama. Nilai moral menjadi aspek yang membawa kebahagiaan bagi individu (Subur, 2015, p. 57). Nilai moral merupakan elemen yang sangat penting bagi setiap individu. Setiap orang perlu memiliki nilai moral. Individu yang memiliki nilai moral cenderung terhindar dari perilaku yang dapat membawa mereka ke dalam tindakan amoral (Ai Nurul Nurohmah, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai

moral merujuk pada konsep yang berkaitan dengan hal baik dan buruk yang terlihat dari pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan nilai-nilai moral sangat penting bagi anak-anak untuk dapat mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara mandiri. Hubungan antara nilai moral dan kecenderungan seseorang untuk bertindak secara moral sangat erat. Nilai moral yang sudah melekat dalam perasaan diri seseorang menjadi elemen vital bagi perkembangan dan aspek moral mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika nilai-nilai moral menjadi inti dari identitas seseorang, nilai tersebut berfungsi untuk mendorong tindakan yang moral (Hardy et al., 2017). Nilai moral dalam Islam adalah prinsip kebenaran karakter yang ditetapkan dalam ajaran Islam serta moralitas Islam yang mengajarkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran tersebut. Nilai moral Islam berkaitan dengan penerapan perilaku, kepercayaan, dan aturan Islam dalam menjaga moral dan perilaku individu. Ada juga yang menyatakan bahwa moral Islam adalah cerminan sikap individu yang berlandaskan pada Alquran dan Hadits serta cara hidup sehari-hari yang tidak menyimpang dari keduanya. Oleh karena itu, nilai moral Islam adalah prinsip kebenaran karakter, akhlak, dan perilaku yang terlihat dalam sifat pribadi yang berlandaskan pada aturan Islam dan bersumber dari Alquran dan Hadis. Ikhrom (2019) pendidikan karakter seharusnya berlandaskan pada karakter manusia yang sejati, yang bersumber dari nilai-nilai moral yang bersifat universal. Program pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai dasar karakter, yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan.

Nilai moral Islam secara vertikal mengacu pada kesadaran akan Tuhan. Sedangkan nilai moral Islam dalam konteks horizontal berkaitan dengan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Prinsip moral dalam Islam berhubungan erat dengan Alquran dan Hadis. Islam telah menetapkan berbagai hak fundamental yang bersifat universal bagi seluruh umat manusia, yang harus dijunjung tinggi dan dihormati dalam segala situasi (Dughazah, 2009). Nilai moral dalam Islam secara pribadi mencakup keikhlasan, ketabahan, kasih sayang, perjuangan batin, atau dari sudut pandang yang lebih umum seperti kesadaran diri, kewajiban, dan ajaran Islam, yang

bertujuan untuk memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat serta melindungi kepentingan manusia (Halstead, 2007). Nilai moral dalam Islam berperan untuk mengurangi perilaku negatif pada anak-anak di masa kini dan memberikan pendidikan yang baik. Selain itu, prinsip moral Islam juga berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan aturan Islam agar hidup berjalan dengan benar (Nuriman, 2017).

Penanaman nilai moral Islam kepada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan Q.S. An-Nahl:125, ada tiga cara untuk menyebarkan nilai moral Islam yaitu melalui kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Kebijaksanaan sering kali disamakan dengan filosofi. Namun, pada kenyataannya, ia adalah esensi yang lebih mendalam dari filosofi. Filosofi hanya dapat dipahami oleh individu yang telah terlatih secara mental dan memiliki pemikiran logis yang tinggi. Sebaliknya, kebijaksanaan dapat menarik minat orang yang belum berkembang kecerdasannya dan tidak dapat dilawan oleh orang-orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan tidak hanya tercermin dari perkataan, tetapi juga melalui tindakan dan sikap, dan kadang-kadang "diam" lebih bijaksana dibandingkan "berbicara". Nasihat yang baik, yang diartikan sebagai pendidikan yang bermanfaat atau pesan-pesan yang bijaksana, disampaikan sebagai sebuah pembangunan moral. Selanjutnya, "Jadilhum billati hiya ahsan" berarti bahwa jika terjadi perselisihan atau perdebatan, yang kini dikenal sebagai polemik, ayat ini menganjurkan agar dalam situasi tersebut, jika tidak bisa dihindari, harus memilih cara yang paling baik. Ini termasuk memisahkan pokok pembicaraan dari perasaan benci atau kasih terhadap orang yang sedang diajak berdialog (Hamka, 1992).

2. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah situasi di mana kemampuan intelektual seseorang lebih rendah dari tingkat normal secara signifikan, disertai kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, yang terlihat sejak masa pertumbuhannya. Sesuai dengan pengertian tersebut, seseorang dianggap tunagrahita ketika tingkat kecerdasannya

terlihat jauh di bawah standar, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti norma dan tuntutan yang ada dalam masyarakat (Rochyadi, n.d.).

Tunagrahita dapat ditentukan melalui berbagai faktor, termasuk kemampuan intelektual dan kondisi fisiknya. Proses pengukuran perkembangan kognitif dapat dilakukan dengan merujuk pada tes kecerdasan. IQ atau Intelligence Quotient seseorang bisa dilihat dari hasil tes IQ-nya, di mana IQ rata-rata untuk anak-anak dengan kemampuan intelektual normal adalah sekitar seratus, sedangkan anak-anak yang termasuk tunagrahita memiliki IQ di bawah tujuh puluh. Dengan klasifikasi IQ seperti ini, kita dapat memahami tingkat kecerdasan seorang anak. Sering kali, anak-anak yang memiliki kecerdasan rendah dianggap sebagai tunagrahita karena kebingungan mengenai kategori tersebut. Anak-anak dengan kecerdasan yang lebih rendah memang menunjukkan perkembangan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kemampuan normal. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dan menghadapi tantangan untuk mandiri. (Nijland, 2018, p. 8).

Dua elemen dalam memori kerja saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memahami bahasa umum: loop artikulatoris-fonologis dan eksekutif pusat (yang biasanya dievaluasi dengan mengacu pada kapasitas memori). Loop fonologis berfungsi utama dalam penguasaan kosakata dan belajar kata-kata baru. Bukti terbaik yang ada menunjukkan bahwa hubungan ini juga berlaku untuk individu dengan gangguan intelektual serta mereka yang tidak memiliki disabilitas tersebut. Bukti yang sangat kuat memperlihatkan bahwa perbedaan dalam pemrosesan fonologis tidak secara langsung berkaitan dengan perbedaan dalam pemahaman bahasa lisan antara individu dengan dan tanpa gangguan intelektual (Abbeduto, 2003, p. 157). Cara lain untuk mendiagnosis anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah dengan melihat kondisi fisik mereka. Ciri fisik yang tidak proporsional, seperti ukuran kepala yang terlalu kecil atau besar, kebiasaan mengeluarkan air liur, kurangnya koordinasi gerakan, keterlambatan dalam perkembangan bicara atau bahasa, serta tampilan yang kosong sering kali dijumpai (Nuryati, 2019, p. 38).

Faktor-faktor penyebab tunagrahita menurut Talf dalam Minsih (2020, p. 57) dan Stark (1970, p. 296) sebagai berikut:

a. Nonorganik

Nonorganik merupakan faktor eksternal berupa kemiskinan, keluarga yang tidka harmonis, kultur sosial, interaksi pengasuh anak yang tidak sesuai, dan penelantaran anak.

b. Organik

Organik merupakan faktor yang berasal dari alam atau bawaan yang dibagi menjadi tiga tahap.

1) Faktor prakonsepsi, misalnya abnomalitas *single gen* dan kelainan kromosom serta sindrom poligenik familial.

2) Faktor prenatal, hal ini terjadi saat janin masih dalam kandungan ibu, mislnya kelainan kromosom, gangguan metabolism, radiasi zat aktif, penyakit tertentu (rubella, diabetes mellitus, HIV) dan gangguan pembentukan otak

3) Faktor perinatal. Hal ini terjadi saat kelahiran, misalnya: posisi janin dalam kandungan, kekurangan oksigen, premature.

4) Faktor postnatal, pada tunagrahita terjadi setelah lahir disebabkan oleh penyebab biologis dan psikososial.

5) Faktor biologis meliputi: trauma, kekurangan nutrisi, *brain injury.*

Hambatan-hambatan yang dihadapi Anak Tunagrahita menurut Bandi Delphie (2012, p. 67) sebagai berikut:

a. Pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

b. Anak dengan tunagrahita memiliki masalah perilaku yang tidak sesuai, termasuk kecenderungan untuk bersikap agresif, baik secara fisik maupun verbal. Mereka juga menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri, cenderung menghindar dari interaksi sosial, dan sering kali memilih untuk menyendiri. Anak-anak ini mungkin berbicara dengan kata-kata atau kalimat yang tidak jelas dan sulit dipahami, serta mengalami kecemasan yang tidak memiliki alasan yang jelas. Mereka juga sering merasa ketakutan dan menunjukkan sikap permusuhan.

c. Anak dengan hambatan perkembangan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan kesalahan (high expectancy for failure).

d. Secara umum, anak-anak dengan tunagrahita menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan gerak, kondisi fisik yang kurang baik, koordinasi gerak yang tidak optimal, kurang percaya diri terhadap situasi sekitar, serta keterampilan motorik kasar dan halus yang terbatas.

e. Anak dengan tunagrahita mengalami kemunduran yang bervariasi dalam memahami dan menggunakan bahasa, masalah dalam berbahasa ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mandiri dan bisa terus ada hingga dewasa.

Disabilitas perkembangan diartikan sebagai sekumpulan kemampuan dan karakteristik yang berbeda dari norma yang berdampak pada peluang untuk berpartisipasi dan diterima secara mandiri dalam masyarakat. Gangguan mental terlihat pada 10-15% anak-anak di berbagai populasi dan dapat hadir secara terpisah atau bersamaan, termasuk di dalamnya: cacat intelektual, gangguan terkait indra (seperti gangguan pendengaran dan penglihatan), gangguan komunikasi dan bahasa, serta cacat fisik. Terdapat juga variasi individu seperti keterlambatan perkembangan dan risiko, termasuk kemunduran perkembangan yang cukup umum. Namun, meskipun keterlambatan perkembangan cukup umum terjadi, belum ada kerangka perkembangan yang secara ilmiah kuat untuk bayi dan anak-anak dengan gangguan penglihatan yang didasarkan pada teori modern dan pengetahuan ilmiah yang dapat

memandu intervensi dini, yang penting untuk mencegah atau mengurangi faktor risiko yang terkait dengan perkembangan (Macrine et al., 2016).

3. Perilaku Keberagamaan

Perilaku keagamaan adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang diyakini. Menurut Sulpi, perilaku keagamaan tersebut mencerminkan perasaan dan jiwa spiritual seseorang yang didasarkan pada pemahaman dan pengalaman beragama pribadi (Affandy, 2017). Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagamaan harus dilihat bukan hanya dari praktik ritual, tetapi juga dari berbagai aspek lainnya. Aspek-aspek ini dapat menjadi indikator untuk menilai seberapa religius seseorang. Di antara aspek-aspek tersebut terdapat konsep ideal perilaku keagamaan yang berkelanjutan. Jika ada beberapa aspek yang terabaikan, hal ini dapat menandakan tingkat keagamaan yang rendah pada individu tersebut (Stark, 1970). Perilaku keagamaan adalah manifestasi atau ungkapan jiwa seseorang dalam bertindak dan berbicara yang sesuai dengan ajaran agama. Perilaku agama mencakup segala tindakan yang dapat dilihat dan didasarkan pada kesadaran akan Tuhan yang Maha Kuasa; dengan kesadaran itu, tindakan yang diambil akan selaras dengan kehendak Tuhan. Perubahan pada perilaku anak berkembang seiring bertambahnya usia, adanya pelatihan, pembiasaan, dan pengalaman yang diperoleh dari diri sendiri maupun lingkungan, sehingga akan tercipta sikap yang kuat untuk mempelajari ajaran agama (Rahayu, 2019).

Jenis-jenis perilaku yang berkaitan dengan agama menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak terbatas pada tindakan ritual (beribadah) saja, melainkan juga meliputi aktivitas-aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan yang dianggap lebih tinggi (Abdullah, 2020). Kegiatan keagamaan yang umum dilakukan anak-anak mencakup shalat, puasa, infak, membaca al-Qur'an, dan berdoa (Rahayu, 2019). Glock dan Stark mengemukakan bahwa ada lima dimensi dalam analisis ekspresi keagamaan, yang mencakup dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (pengalaman), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan

dimensi pengalaman (konsekuensial). Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagamaan seharusnya tidak hanya dilihat dari aspek ritual saja, tetapi juga dari dimensi-dimensi lainnya. Dimensi-dimensi ini dapat dijadikan alat ukur untuk menentukan tingkat religiositas individu. Dimensi-dimensi ini merupakan konsep ideal yang menggambarkan perilaku keagamaan yang berkesinambungan. Apabila salah satu dari dimensi tersebut tidak terpenuhi, hal ini dapat menjadi tanda bahwa tingkat keagamaan seseorang berada pada level yang rendah (Stark, 1970).

Tabel.1
Data pola penanaman moral islam bersumber dari 7 informan

Informan 1	Menanamkan nilai moral Islam anak tunagrahita dengan keras, tidak terlalu merespon keinginan anak, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, kurang bernegosiasi dengan anak	"Ketika anak nakal saya marahin langsung mbak, biar tidak seenaknya sendiri. Kadang saya cubit.."(*Wawancara Dengan Orang Tua 1*, n.d.)
Informan 2	Menanamkan nilai moral Islam pada anak tunagrahita dengan cara menyesuaikan keadaan anak.	"Kalau ngaji, sudah sama saya. Jilid 1 sudah mau selesai. Setiap hari, habis maghrib ngaji meski 1 lembar gitu kan harus. Nah kalo surat pendek kalo pas mau tidur dia hafalan surat pendek…"(*Wawancara Dengan Orang Tua 2*, n.d.)
Informan 3	Menanamkan nilai moral Islam anak tunagrahita dengan memberi kebebasan ssecara berlebihan	"Paling saya ingatkan kalau adzan waktunya pulang."
Informan 4	Menanamkan nilai moral Islam anak tunagrahita orang tua tidak terlalu tegas, memberikan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak, kurang memberi batasan terhadap anak	"Kadang saya ajak, kadang tidak mbak. Dia kadang bisa mbak, tapi dia tidak mau. Untuk tata cara diajarkan di sekolah mbak. Dia kalau puasa juga sesuai keinginan hati. Kalau untuk sholat masih susah mbak"
Informan 5	Cara menanamkan nilai moral Islam kepada anak tunagrahita .	"Saya tidak ngapa-ngapa ke dia mbak. Saya memaklumi anak saya mengalami hal yang tidak seperti anak normal lainnya." "Saya tidak membelajari dia."
Informan 6	Ketika anak disuruh melakasanakan ibadah, orang tua menawarkan imbalan kepada anak, orang tua tidak banyak menuntut.	"Harus saya beri iming-iming. Kalau nggak di pancing dia nggak mau. Paling itu pun juga harus berdua sama ayahnya, kalau salah satunya aja nggak bisa. Kalau ayahnya lagi keluar kota belajarnya besok. Beli mainan, atau pergi ke

		minimarket beli susu, harus ada pancingannya."
Informan 7	Menanamkan nilai moral Islam mengarahkannya dengan rasional. terlihat dari cara orang tua menerapkan beberapa aturan di rumah.	"Saya beri tahu, tetapi dia moody. Saja ajarkan surat-surat pendek. Dia baru bisa 3 surat."(*Wawancara Dengan Orang Tua 7*, n.d.)

Dua informan menggunakan pendekatan pengasuhan yang otoritatif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dengan kebutuhan khusus. Terdapat partisipasi dari orang tua yang menerapkan metode pengasuhan yang sesuai dalam proses perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Tiga informan lainnya menggunakan gaya pengasuhan permisif. Dalam hal ini, orang tua memberikan kebebasan dan memiliki tingkat pengawasan yang rendah terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan data observasi, anak dari informan 3 tampak pendiam dan hanya berbicara saat diperlukan. Ketika anak tersebut bertanya atau menjawab dalam percakapan dengan ibunya, sering kali ibunya memotong ucapan anak dan tampak tidak membiarkan anak melanjutkan ceritanya (*Observasi Informan 3*, n.d.). Satu informan lain menerapkan pengasuhan yang otoriter. Informan 1 menuturkan bahwa ketika anaknya menunjukkan nilai-nilai moral dalam Islam yang tidak sesuai, baik dalam tindakan maupun ucapan, ia bersikap tegas dan langsung memberikan nasihat. Hal ini terlihat dari wawancara dengan informan 1. Satu informan lainnya mengadopsi sikap acuh tak acuh dalam pengasuhan. Seperti orang tua yang membiarkan anaknya tanpa pengawasan.

B. Faktor-Faktor Pemicu Perbedaan Pola Asuh Orang Tua

Dari 7 informan dapat diketahui bahwa terdapat Bapak yang berpendidikan SMA sebanyak 5 orang, SMP berjumlah 1 orang, dan SD berjumlah 1 orang. Ibu yang berpendidikan Sarjana berjumlah 1 orang, SMA berjumlah 5 orang, dan SD berjumlah 1 orang.

Tabel. 2

Data strata pendidikan informan

Informan	**Pendidikan terakhir**	**Pola Asuh**
Informan 1	**Informan 1** Bapak: SMA Ibu: S1	Otoriter
Informan 2	**Informan 2** Bapak: SMA Ibu: SMA	Otoritatif
Informan 3	**Informan 3** Bapak: SMA Ibu: SMA	Permisif
Informan 4	**Informan 4** Bapak: SMA Ibu: SMA	
Informan 5	**Informan 5** Bapak: SD Ibu: SD	Acuh tak acuh
Informan 6	**Informan 6** Bapak: SMP Ibu: SMK	Permisif
Informan 7	**Informan 7** Bapak: SMA Ibu: SMK	Otoritatif

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar bapak anak tuna grahita bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu anak tunagrahita sebagai ibu rumah tangga. Kemudian terdapat pula ibu yang bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel. 3 Data terkait profesi informan

Informan	**Pekerjaan**	**Pola Asuh**
Informan 1	Bapak: Karyawan swasta Ibu: Ibu Rumah tangga	Otoriter
Informan 2	**Informan 2** Bapak: Sopir Ibu: Karyawan swasta	Otoritatif
Informan 3	**Informan 3** Bapak: Karyawan swasta Ibu: Ibu rumah tangga	Permisif
	Informan 4 Bapak: Wiraswasta Ibu: Wiraswasta	
Informan 4	**Informan 5** Petani	
	Informan 6 Bapak: Karyawan Swasta	
Informan 5	Ibu: Ibu rumah tangga	Acuh tak acuh
		Permisif
Informan 6		
Informan 7	**Informan 7** Bapak: Office Boy	Otoritatif

	Ibu: Pedagang	

C. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Islam Pada Perilaku Keberagamaan Anak Tunagrahita

Tabel. 4
Data terkait pola asuh informan

Informan	Pola Asuh	Implikasi
Informan 2 Informan 7	Otoritatif	"Alhamdulillah, mbak. Dengan metode pengasuhan yang saya terapkan, anak ini bisa belajar mengaji, tetapi dia sering kali lupa, mbak. Setelah saya ajar, dia secepatnya melupakan, seperti saat harus berwudhu, dia juga sering keliru. Saya mengerti cara dia belajar. Dia dapat menyebutkan beberapa surat pendek, meskipun pengucapannya tidak selalu jelas. Ini disebabkan oleh masalah dalam pelafalan."
Informan 3 Informan 4 Informan 6	Permisif	"Dia mampu menyebutkan tiga surat pendek, mbak. Terkadang, dia ikut mengaji bersama saya. Sebelum melaksanakan sholat, dia juga melakukan wudhu terlebih dahulu, tetapi harus saya pandu langkah-langkahnya. Saat sholat, kadang dia melakukannya, kadang tidak." "Dia enggan untuk mengaji di masjid, mbak. Dia cepat merasa bosan, tetapi saya mengerti kondisinya. Kadang dia mau sholat, kadang tidak."
Informan 1	Otoriter	"Dia sering jamaah di masjid meskipun bacaan belum lancar, mengaji di rumah guru ngajinya mbak. Dia juga sudah latihan berpuasa Ramadhan ini mbak. Waktunya ngaji ya berangkat walaupun dia pulangnya terkadang nangis karena gurunya tidak tahu cara mengajar anak yang berbeda ini."
Informan 5	Acuh tak acuh	"dia bisanya main mbak,"

D. Pembahasan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Islam Pada Anak Tunagrahita

Pola pengasuhan yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak tunagrahita mencakup empat jenis, yaitu otoriter, permisif, otoritatif, dan acuh tak acuh. Berdasarkan penelitian ini, orang tua lebih banyak menerapkan pola pengasuhan

permisif. Mereka memilih pola ini karena ingin anak mampu mandiri meskipun dalam kondisi tunagrahita. Namun, karena anak tunagrahita kesulitan dalam melakukan kegiatan secara mandiri, orang tua selalu memberikan bantuan dalam keseharian mereka. Ciri utama dari pola pengasuhan permisif adalah kurangnya penerapan aturan ketat serta minimnya bimbingan, sehingga tidak ada kontrol atau tuntutan dari orang tua kepada anak. Kebebasan sepenuhnya diberikan, di mana anak diizinkan mengambil keputusan sendiri tanpa memperhatikan panduan orang tua dan bertindak sesuai keinginannya tanpa campur tangan dari orang tua. Meskipun pola pengasuhan permisif menciptakan hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak, hal ini juga dapat menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung mengikuti keinginan mereka sendiri. Secara umum, kelemahan orang tua dan ketidak konsistenan dalam disiplin yang diterapkan berkontribusi pada perilaku anak yang sulit dikendalikan, tidak patuh, serta menunjukkan agresi di luar rumah (Adawiah, 2017).

Santrock, J (2012) mengemukakan bahwa pengasuhan yang permisif yang dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol yang diberikan terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh ini terdiri dari aturan yang jelas dan tidak konsisten karena tindak lanjut diberikan atas kesalahan yang dilakukan cenderung sangat netral, nada positif (merendah) ataupun diabaikan sama sekali. Sehingga tidak ada efek jera dirasa oleh anak yang membuat anak menjadi seenaknya. Orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif karena orang tua merasa kasihan kepada anaknya yang memiliki kekurangan dan membutuhkan banyak bantuan. Rasa tidak percaya orang tua ketika anak melakukan kegiatan sehari-hari menjadikan anak terus dibantu dan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian yang merupakan bagian dari nilai moral. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang tua permisif berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), sedikit menerapkan hukuman, tidak berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri (Widyarini, 2009).

Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan otoriter cenderung bersikap kaku dan tegas, dan sering kali tidak mendengarkan keinginan anak. Mereka percaya

bahwa tindakan mereka sudah benar, tanpa memperhatikan kebutuhan anak yang memiliki keterbatasan. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan kepatuhan kepada orang tua. Mereka mengikuti setiap perintah yang diberikan. Menurut Marpaung Marpaung (2017) ciri-ciri orang tua yang bersikap otoriter adalah mereka jarang menunjukkan kasih sayang secara emosional, menetapkan harapan dan standar yang tinggi dalam perilaku, serta menerapkan aturan tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak. Mereka mengharapkan anak untuk mematuhi peraturan tanpa sama sekali mempertanyakan, dan memberikan sedikit kesempatan untuk terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk memberikan masukan kepada orang tua.

Orang tua yang menggunakan gaya asuh otoritatif di rumah menetapkan pedoman yang harus diikuti setiap hari, tetapi mereka melakukannya tanpa memaksa atau menekan. Semua aktivitas yang berkaitan dengan penanaman nilai moral berlangsung alami dan membuat anak merasa senang. Sejalan dengan itu, Miftakhuddin menjelaskan bahwa orang tua otoritatif memiliki harapan yang tinggi terhadap pencapaian dan kedewasaan anak, namun mereka juga bersikap hangat dan responsif. Tipe orang tua ini membuat aturan dan memastikan batasan dengan cara berdiskusi secara terbuka dan rasional. Mereka menunjukkan kasih sayang, mendukung, serta mendorong kemandirian (Miftakhuddin, 2020). Nicolai Hartmann (2002, p. 169) berpendapat bahwa nilai moral seharusnya diterapkan dalam kehidupan seseorang sejak usia dini. Hurlock (2010) menyatakan bahwa pendekatan asuh yang paling sesuai untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan yang bermanfaat mengenai pengasuhan yang tepat dan baik, agar orang tua dan guru dapat bekerja sama memberikan pola asuh yang sesuai untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

E. Faktor-Faktor Pemicu Perbedaan Pola Asuh Orang Tua

Perbedaan dalam cara orang tua mendidik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia orang tua, seberapa terlibatnya mereka, pendidikan, pengalaman merawat anak, tekanan yang dialami, dan dinamika hubungan antara suami istri (Tridhonanto, 2014). Dalam studi ini, faktor-faktor yang membedakan pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita meliputi pendidikan dan pekerjaan. Tingkat pendidikan orang tua

berpengaruh pada cara mereka berpikir mengenai pengasuhan dan perawatan anak tunagrahita. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pemahaman lebih baik serta ketertarikan yang tinggi untuk belajar tentang cara merawat anak tunagrahita. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi dan memahami metode pengasuhan yang tepat untuk diterapkan pada anak tunagrahita. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali merasa bahwa memiliki anak tunagrahita merupakan hal yang memalukan, kurang memahami cara yang tepat dalam pengasuhan, dan sering kali tidak menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak tunagrahita.

F. Implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral Islam pada perilaku keberagamaan anak tunagrahita

Implikasi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita membuat mereka lebih teratur dalam menjalankan ibadah seperti sholat, berpuasa, dan belajar mengaji. Anak-anak dapat memenuhi kewajiban agama pada tingkat yang lebih baik. Mereka tidak hanya mampu membaca surat-surat pendek atau doa-doa sehari-hari. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak-anak kurang berinisiatif, tidak disiplin, sering ragu-ragu, dan mudah merasa cemas. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter berpotensi menunjukkan perilaku agresif. Banyak dari masalah kenakalan remaja berakar dari lingkungan rumah di mana orang tua kurang menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Rasa peduli, kasih sayang, dan kehangatan sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional dan penyesuaian anak (Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, 2020).

Implikasi bagi orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan permisif terhadap perilaku keagamaan sebagian anak tunagrahita terlihat dari kemampuan mereka dalam melafalkan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Minimnya ekspektasi dari orang tua membuat anak merasa lebih bebas, tetapi berdampak pada kurangnya kemajuan yang signifikan dalam aspek keagamaan. Pengaruh dari pengasuhan permisif memiliki kaitan positif dengan pengaturan perilaku eksternal. Perlindungan yang berlebihan dari orang tua sering kali berhubungan dengan masalah perilaku, seperti agresi tidak langsung, stres, kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta perasaan kesepian (Jahan & Suri, 2016). Memberikan kasih sayang secara berlebihan dapat terlihat ketika orang tua

memenuhi semua keinginan anak, misalnya dengan memberikan barang-barang yang sangat mahal dan mewah. Tanda-tanda adanya perlakuan istimewa terhadap anak dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan mereka yang berlebihan, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Pengasuhan yang terlalu memanjakan umumnya dilakukan oleh orang tua yang sangat sibuk, dengan alasan untuk memenuhi semua keinginan anak, yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang karena mereka tidak dapat memberi perhatian penuh kepada anak akibat kesibukan mereka (Nasution, 2020).

Implikasi dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif terhadap anak tunagrahita memungkinkan anak tersebut untuk melaksanakan tata cara berwudhu meskipun terkadang lupa urutannya. Mereka juga dapat melakukan shalat dan mengaji seperti anak-anak lainnya dengan tahapan yang diperlukan, walaupun sering memakan waktu lama, namun mereka dapat melakukannya setiap hari. Pola asuh yang otoritatif juga membantu anak-anak menjadi mandiri, memiliki pengendalian diri, bersikap eksploratif, serta membangun rasa percaya diri. Namun, terdapat kelemahan atau efek negatif dari pola asuh otoritatif, yakni anak dapat cenderung menantang otoritas orang tua (Eko Suryadi, 2021). Berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif di mana kedua orang tua bekerja. Anak-anak dalam situasi ini hanya mengikuti dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam aspek keagamaan, mereka masih kurang kesadaran. Contohnya, untuk melaksanakan sholat, anak tunagrahita terkadang melakukannya sesuai keinginannya sendiri meskipun melihat orang tuanya beribadah. Dalam hal menghafal, anak hanya dapat mengingat tiga surat pendek. Implikasi pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang acuh tak acuh dari orang tua menunjukkan bahwa mereka beraktivitas sesuai keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua. Mereka tidak mendapatkan batasan dan tuntutan perilaku dalam hal agama dalam diri mereka.

Implikasi penanaman nilai moral Islam pada anak tunagrahita mencakup 5 dimensi sesuai dengan teori keberagamaan yang dinyatakan oleh Glock dan Stark. Di antaranya sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan

   Anak tunagrahita meyakini dan percaya adanya Allah dengan berperilaku baik, sering mengucapkan kata Allah dan melafalkan doa sehari-hari.

2. Dimensi praktik agama

   Anak tunagrahita memiliki keterbatasan, meskipun begitu mereka juga tetap berusaha menjalankan kegiatan agama seperti sholat, berpuasa, dan mengaji.

3. Dimensi penghayatan

   Anak tunagrahita terkadang dapat menyadari adanya perintah dan larangan agama Islam, tetapi anak tunagrahita terkadang sulit untuk menjalankannya.

4. Dimensi pengetahuan agama

   Adanya kesadaran anak tunagrahita untuk menjalankan perintah agama. Seperti halnya ketika mengaji sebagian besar anak tunagrahita mengerti tanpa perlu diingatkan orang tua.

5. Dimensi Pengalaman

   Pembiasaan yang ditanman orang tua menjadikan anak tunagrahita mampu melaksanakan aktivitas beragama. Meskipun belum maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian sebelumnya yang memiliki bukti yang relevan, orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk anak tunagrahita telah mengimplementasikan beberapa jenis pola asuh, yaitu permisif, otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh, tergantung pada tingkat hambatan serta kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Dari informasi yang diperoleh, terlihat bahwa orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh permisif. Tindakan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah serta kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk memberikan perhatian dan waktu kepada anak tunagrahita. Orang tua melakukan ini karena khawatir anak tunagrahita tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri. Pola asuh yang sesuai untuk menciptakan anak yang mandiri adalah dengan menerapkan pola asuh otoritatif. Anak tunagrahita yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat, yaitu otoritatif, mampu menjalani kegiatan keagamaan dengan baik dan mandiri. Melihat dari hasil dan kesimpulan penelitian, terdapat saran bahwa saat menerapkan pola asuh untuk anak tunagrahita, orang tua diharapkan untuk benar-benar memilih pola asuh yang sesuai dengan hambatan dan potensi anak agar anak dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting,

karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah bersama pendidiknya. Temuan penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih mendalam. Pola asuh yang tepat untuk menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita adalah pola asuh otoritatif. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek, yang pertama adalah data, sumber informasi hanya melibatkan tujuh keluarga. Keterbatasan ini memengaruhi analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, riset lebih lanjut diperlukan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak. Temuan penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan lebih banyak informan dan analisis yang lebih kuat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abbeduto, L. (2003). *Language and Communication in Mental Retardation*. Academic Press.

Abdullah, R. (2020). Model of Islamic Guidance and Conseling in Dveloping Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation. *Journal Diadikasia*, *1*(1), 24–38. https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2

Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 33–48.

Adit, A. (2020). *Orangtua, Berikut 5 Kunci Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kompas.

Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Keearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta didik. *Atthulab*, *II*.

Ai Nurul Nurohmah, D. A. D. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education and Psychology*, *3*, 119–128.

Andim, F. (2021). Stratei Pembelajaran Pendidikan Aama Islam bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, *9*(2), 219–231.

Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, Y. B. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*.

Bandi Delphie. (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. PT Refika Aditama.

Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *SagePublication*. https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302

Dughazah. (2009). *The Relationships between Values, Religious Teaching and Development Concepts and Practices: A Preliminary Literature Review.*

Eko Suryadi, M. D. (2021). Korelasi Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, *7*(2), 74.

https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p74-79

Erma. (2017). Penanaman Nilai Religius dan Nilai Sosial pada Siswa Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Bendo Blitar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *5*, 562–576.

Fadiana, M., Apriono, D., & Sulistyaningrum, H. (2021). Farming Gardening Project ; Kegiatan Penanaman Nilai- Nilai Karakter Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penabdian Kepada Masyrakat*, *2*, 1–6.

Halstead, J. M. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education? *Journal of Moral Education, 36(3), 2007, Pp: 283-296.* https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056

Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*.

Hardy, S. A., Walker, L. M. P., & Carlo, G. (2017). Parenting dimensions and adolescents ' internalisation of moral values. *Joural of Moral Education*, 37–41. https://doi.org/10.1080/03057240802009512

Hartmann, N. (2002). *Moral Values*. Transaction Publishers.

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary*, *2*, 72–82.

Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Insan*, *13*(01), 12–20.

Https://Nakita.Grid.Id/Read/02115101/Hebat-Begini-Pola-Asuh-4-Artis-Yang-Memiliki-Anak-Berkebutuhan-Khusus?Page=all.

Ikhrom. (2019). Indeks kontribusi madrasah diniyah. *Jurnal Analisa Ilmu Sosial Dan Agama*, 141–163. https://doi.org///doi.org/10.18784/analisa.v4i01.79

Jahan, A., & Suri, S. (2016). Abnormal and Behavioural Psychology. *Departement of Psychology*, *2*(3), 3–6. https://doi.org/10.4172/2472-0496.1000125

Lisinus, R. (2020). *Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yayasan Kita Menulis.

Macrine, S. L., Heji, H., Sabri, A., Dalton, S., Macrine, S. L., Heji, H., Sabri, A., Cross-, S. D., & Macrine, S. L. (2016). *Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment Cross-Cultural Adaptation of a Developmental Assessment for Arabic-Speaking Children With Visual Impairment*. *3603*(April). https://doi.org/10.1080/21683603.2015.1082523

Marieke Nijland. (2019). *Anak Unik Informasi tentang Anak-Anak Tunagrahita*. Gagas Media.

Marpaung, J. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *Jurnal Kopasta*, *4*(1), 7–15.

Miftakhuddin. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk membentuk Psikis Anak*. CV. Jejak.

Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Surakarta). Muhammadiyah University Press.

Muslich, A. (2021). Potensi Penanaman Sikap Kemandirian dan Nilai Religius pada

Keluarga Kampung Idiot di Ponoroo. *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *11*(02), 100–115.

Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(2), 130–143. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425

Nijland, M. (2018). *Anak Unik: Informasi tentang Anak Tunagrahita*. Gagas Media.

Nuriman. (2017). The Influence of Islamic Moral Values on the Students ' Behavior in Aceh. *Dinamika Ilmu*, *17*(2), 275–290. https://doi.org//10.21093/di.v17i2.835

Nuryati, N. (2019). *Pendidikan bagi Anak BerkeButuhan Khusus*. Unisa Press.

Observasi Informan 3. (n.d.). 22 Maret 2022.

Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Learners*. PT. Erlangga.

Rahayu, R. (2019). Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Guru BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya terhadap Akhlak Siswa. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *4*(3).

Rochmah. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, *1*(1), 46–59.

Rochyadi, E. (n.d.). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*.

Santrock, J, W. (2012). *Life-Span Development (Jilid 1)*. PT. Gelora Aksara Pratama.

Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara.

Sooriya. (2017). *Parenting Style*. Lulu Publication.

Stark, R. C. Y. G. (1970). *The Nature of Religious Commitment (Patterns of Religious Commitment)*.

Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua*. Nila Cakra.

Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia.

Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Journal Humanities and Social Studies*, *02*(02), 17–21.

Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.

Wawancara dengan Orang tua 1. (n.d.). Pukul 19.00-20.00.

Wawancara dengan orang tua 2. (n.d.). 28 Maret 2022.

Wawancara dengan orang tua 7. (n.d.). 6 Juni 2022.

Widyarini, N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Elex Media Komputindo.

Wiratsiwi, W. (2022). Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Tunagrahita Ringan di SD Inklusi Melalui Game Interaktif. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, *16*(1), 81–87.